

**MANAJEMEN PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL
KEPESANTRENAN DI MTS RAUDHATUL MUTTAQIEN DUKUHSARI
PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Disusun Oleh :

FAISAL

NIM : 17104090010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Faisal

NIM : 17104090010

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini yang berjudul "**Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan Di MTs Raudhatul Muttaqien Dukuh Sari Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta**" adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2024

Yang menyatakan



Faisal

NIM. 17104090010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadukan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faisal
NIM : 17104090010
Judul Skripsi : **Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Dukuh Sari Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 23 Agustus 2024

Pembimbing Skripsi,


Dra. Wiji Hidayati, M.Ag

NIP.19650523 19910320 10

SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah dilaksanakan ujian munaqasyah pada hari Selasa, tanggal 27 Agustus 2024, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Faisal
NIM : 17104090010
Judul Skripsi : **Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Dukuh Sari Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta 27, Agustus 2024
Pembimbing Skripsi



Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
NIP.19650523 19910320 10

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2548/Un.02/DT/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEPESANTRENAN DI MTS RAUDHATUL MUTTAQIEN DUKUHSARI PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAISAL
Nomor Induk Mahasiswa : 17104090010
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 66d02d4b9ee5e



Pengaji I
Irwanto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66d0248961eef



Pengaji II
Syaefudin, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66cef516c2ca0



Yogyakarta, 19 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED



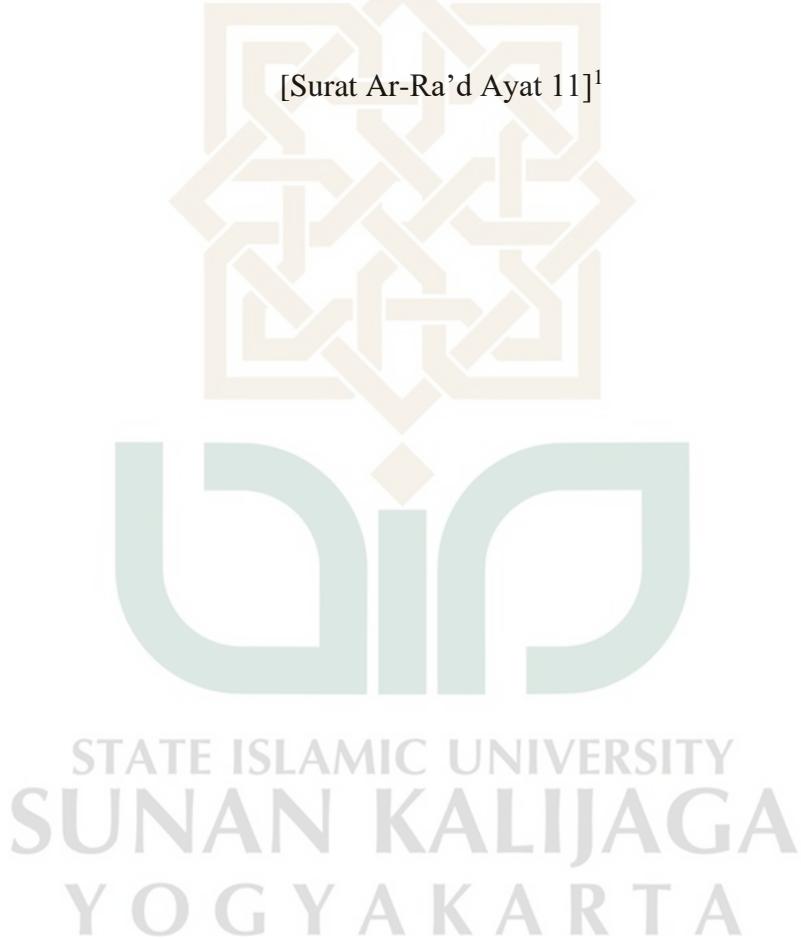
Valid ID: 66d11a9a478b4a

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTO

لَهُ مُعَقِّبٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
يُقْرِبُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

[Surat Ar-Ra'd Ayat 11]¹



¹ Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak akan ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْمُرْسَلِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَصْرَفِ الْأَنْتِيَاءِ وَعَلَىٰ أَلِهٖ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi di Program Studi (Prodi) Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Yang telah menjadi pemimpin spiritual umat dengan membawa agama Islam sebagai *rahmatan lil-‘alamin*. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya, yang telah membantu peneliti dalam mengikuti perkuliahan di Prodi MPI.
3. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I., selaku Ketua Prodi MPI yang telah memberikan saran dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi di Prodi MPI.
4. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi MPI yang telah memberikan saran dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi di Prodi MPI.

5. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu, mencerahkan pikiran, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Bapak Prof. Dr. Subiyantoro, M. Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasehat, dan masukan yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
7. Bapak Ricky Habibullah, S.Pd., serta seluruh keluarga besar MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam penelitian ini.
8. Segenap dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan dan layanan yang telah diberikan.
9. Penghormatan terbesar dengan kasih, cinta dan pengabdian serta bakti seumur hidup kepada kedua orang tua penulis, Bapak Yutilah dan Ibu Juhairiyah yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan segalanya kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Kalingga MPI 2017, Keluarga besar KAPMI D. I. Yogyakarta, Keluarga besar PMII Rayon Wisma Tradisi FITK, dan seluruh pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 23 Agustus 2024

Penulis



Faisal

NIM. 17104090010

ABSTRAK

Faisal, Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Dukuhsari Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, Skripsi: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan dalam Instansi Pendidikan. Sebagai sekolah yang berbasis pesantren MTs Raudhatul Muttaqien menerapkan kurikulum muatan lokal kepesantrenan Tahfidz dan Aswaja. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan.

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran muatan lokal kepesantrenan, serta peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data Miles & Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian, Proses perencanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan termuat di Kurikulum Madrasah yang berlandaskan pada KOM (Kurikulum Operasional Madrasah), yang berisikan tentang visi misi dan tujuan madrasah, pengorganisasian pembelajaran, rencana pembelajaran, serta pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional. Pada perencanaan, muatan lokal kepesantrenan ini masuk dalam kegiatan intrakurikuler yang berbentuk mata pelajaran Tahfidz dan Aswaja. Dalam tahap pelaksanaan, MTs Raudhatul Muttaqien menerapkan mata pelajaran Tahfidz dan Aswaja dengan berbagai strategi dan alokasi waktu keduanya satu kali seminggu. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan melihat dua aspek: aspek muatan melalui tes tulis dan praktik untuk menilai aspek kognitif dan pemahaman keagamaan peserta didik, serta aspek hambatan-hambatan dalam pelaksanaan, seperti penambahan jumlah guru sesuai bidang dan penerbitan buku ajar berbasis ISBN untuk mempermudah proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Muatan Lokal, Kepesantrenan, Manajemen Pendidikan.

ABSTRACTS

Faisal, Management of Local Content Curriculum Implementation at MTs Raudhatul Muttaqien Dukuhsari Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta, Thesis: Study Program of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

This research is motivated by the importance of implementing the local content curriculum of Islamic boarding schools in educational institutions. As a boarding school, MTs Raudhatul Muttaqien implements the local content curriculum of Islamic boarding schools, Tahfidz and Aswaja. The purpose of this study is to describe in depth to provide a clear picture of the effectiveness and challenges faced in implementing the local content curriculum of Islamic boarding schools at MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan.

The research method used is qualitative with a descriptive approach. This type of research is field research. The subjects of the study consist of the headmaster, vice headmaster for curriculum affairs, local content subject teachers, and students. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis technique uses the Miles & Huberman data analysis method which includes data reduction, data presentation, conclusion/verification stages. To ensure the validity of the data, this study uses source triangulation and technique triangulation.

The results of the study, the local content curriculum planning process for Islamic boarding schools at MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan is contained in the Madrasah Curriculum which is based on KOM (Madrasah Operational Curriculum), which contains the vision, mission and objectives of the madrasah, organization of learning, learning plans, as well as mentoring, evaluation, and professional development. In the planning, this local content of Islamic boarding schools is included in intracurricular activities in the form of Tahfidz and Aswaja subjects. In the implementation stage, MTs Raudhatul Muttaqien applies the Tahfidz and Aswaja subjects with various strategies and time allocations for both once a week. Curriculum evaluation is carried out by looking at two aspects: the content aspect through written and practical tests to assess the cognitive aspects and religious understanding of students, as well as aspects of obstacles in implementation, such as increasing the number of teachers according to their fields and publishing ISBN-based textbooks to facilitate the learning process.

Keywords: Local Content Curriculum, Pesantren, Education Management.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACTS	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	20
1. Manajemen Kurikulum	20
2. Muatan Lokal	25
3. Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan.....	35
F. Metode Penelitian	39
1. Jenis Metode Penelitian.....	39
2. Tempat dan Waktu Penelitian	40
3. Subyek Penelitian	40
4. Teknik Pengumpulan Data	42
5. Teknik Analisis Data.....	44
6. Teknik Keabsahan Data	45

G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II.....	48
GAMBARAN UMUM	48
A. Letak Geografis MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogykarta	48
B. Sejarah Singkat MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta	49
C. Profil MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta	50
D. Visi, Misi dan Tujuan	53
E. Struktur Organisasi MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta.....	55
F. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	56
G. Struktur Tim Pengembang Kurikulum.....	57
H. Peserta Didik.....	61
I. Sarana dan Prasarana MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta.....	61
BAB III	63
PENGELOLAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL KEPESANTRENAN DI MTS RAUDHATUL MUTTAQIEN KALASAN SLEMAN	63
A. Perencanaan Muatan Lokal Kepesantrenan Tahfidz dan Aswaja.....	63
B. Pelaksanaan Muatan Lokal Kepesantrenan Tahfidz dan Aswaja	73
C. Evaluasi Muatan Lokal Kepesantrenan Tahfidz dan Aswaja	81
BAB IV	93
PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99
CURRICULUM VITAE	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil MTs Raudhatul muttaqien Kalasan.....	53
Tabel 2 Struktur Organisasi MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	56
Tabel 3 Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	57
Tabel 4 Struktur Tim Pengembang Kurikulum MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	59
Tabel 5 Struktur Kurikulum Projek Profil	60
Tabel 6 Sarana dan Prasarana MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	62
Tabel 7 Struktur Kurikulum MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan.....	65
Tabel 8 Rencana Pelaksanaan Muatan Lokal Tahfidz dan Aswaja	70
Tabel 9 Targetan Pelaksanaan Materi Pembelajaran Tahfidz dan Aswaja	76
Tabel 10 Beban Belajar Intrakurikuler MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	80
Tabel 11 Targetan Evaluasi Materi Pembelajaran Tahfidz dan Aswaja	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bangunan MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	48
Gambar 2. Bangunan MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	49
Gambar 3 Rapat Perencanaan Kurikulum MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan ...	68
Gambar 4 Pelaksanaan Pembelajaran MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan	74
Gambar 5 Rapat Pihak Madrasah dan Wali Murid Terkait Perkembangan Peserta Didik.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	99
Lampiran II Surat Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir	100
Lampiran III Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	101
Lampiran IV Sertifikat PBAK	102
Lampiran V Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran.....	103
Lampiran VI Sertifikat PLP-KKN Integratif	104
Lampiran VII Sertifikat TOEC	105
Lampiran VIII Sertifikat ICT	106
Lampiran IX Sertifikat Kuliah Umum	107
Lampiran X Sertifikat Pemateri	108
Lampiran XI Sertifikat Kepanitiaan.....	109
Lampiran XII Kartu Bimbingan Skripsi	110
Lampiran XIII Berita Acara Sidang Skripsi.....	111
Lampiran XIV Surat Keterangan Plagiasi.....	112
Lampiran XV Instrumen Pengumpulan Data.....	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tolak ukur utama perkembangan suatu bangsa yang mencakup lebih dari sekadar transfer ilmu, tetapi juga mencakup transformasi mental, spiritual, dan intelektual peserta didik.² Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, mencakup aspek moral, emosional, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks sejarah pasca-kolonial di Indonesia, sistem pendidikan mengalami evolusi signifikan dengan terbentuknya dua jalur utama, yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, yang keduanya memainkan peran penting dalam mencetak generasi penerus yang berkompeten dan berkarakter. Kedua jalur ini, meskipun berbeda fokus, saling melengkapi dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa.

Pesantren adalah lembaga keagamaan Islam pertama di Indonesia yang keberadaannya beriringan dengan penyebaran Islam di nusantara, dan menjadi model utama pendidikan Islam di tanah air. Hingga saat ini pesantren konsisten mengedepankan nilai-nilai tradisional Islam sebagai ciri khas utama model pendidikannya. Pesantren telah mengalami berbagai perubahan sistem yang

² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997).

merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan dan dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Perubahan ini tidak hanya mencakup penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan zaman, tetapi juga melibatkan integrasi metode pengajaran modern untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan pesantren dalam konteks global yang terus berkembang. Selain pesantren, madrasah di Indonesia juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Islam, di mana keduanya saling melengkapi dalam upaya memperkuat landasan keagamaan dan intelektual generasi muda Muslim. Madrasah, yang berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan agama dan umum, sering kali berakar pada tradisi pesantren, sehingga keduanya berbagi tujuan yang sama dalam mendidik siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam sekaligus mampu beradaptasi dengan tantangan dunia modern.³

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang hadir sejak masa-masa awal penyebaran agama Islam di Nusantara yang memiliki sejarah panjang dalam mengawal perkembangan Islam di Indonesia. Selain berfokus pada soal pendidikan, pesantren juga memainkan peran penting dalam dakwah, dengan tujuan membina generasi muda dalam mempelajari dan memaknai nilai-nilai Islam yang luhur serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren terus beradaptasi dan berkembang, mempertahankan tradisi dan nilai-nilai asli sekaligus memperkaya metode pengajaran dengan pendekatan modern, sehingga tetap relevan dan berperan aktif dalam membentuk karakter dan

³ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bakti, 1980), 10.

akhlak bangsa.⁴ Pada Undang-Undang RI Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 1 ayat 1 menjelaskan Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia.

Bentuk kelembagaan pesantren di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama yang mencerminkan variasi pendekatan dalam pendidikan Islam. Pertama, terdapat pesantren salafiyah yang menitikberatkan pada pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam. Pesantren jenis ini fokus pada pendalaman ilmu agama melalui kajian teks-teks kuno yang diajarkan secara tradisional. Kedua, ada pesantren modern yang menyelenggarakan Dirasah Islamiah dengan pola pendidikan muallimin. Dalam pesantren modern ini, selain mempelajari ilmu agama, santri juga dibekali dengan pengetahuan umum dan metode pengajaran yang lebih sistematis, menggabungkan kurikulum klasik dengan pendekatan pendidikan yang lebih kontemporer. Ketiga, pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan umum, di mana memadukan pendidikan agama dan pendidikan formal sesuai kurikulum nasional. Pesantren jenis ini menawarkan pendidikan yang

⁴ Sadali, “Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (November 17, 2020): 53–70, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.

komprehensif, memungkinkan santri mendapatkan ijazah formal yang diakui oleh pemerintah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi pesantren.⁵

Dalam perkembangannya, Pesantren di tuntut melakukan inovasi untuk menghadapi modernitas. Meskipun pesantren seringkali berkonotasi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfokus pada pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai keagamaan klasik, pesantren telah menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi dengan mengadopsi sistem pendidikan formal yang melahirkan madrasah. Langkah ini mencerminkan fleksibilitas pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman dan beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern tanpa meninggalkan akar tradisionalnya. Dengan mengintegrasikan kurikulum formal, pesantren tidak hanya mempertahankan identitas keislamannya tetapi juga berusaha untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik serta keagamaan yang kuat.⁶ Madrasah yang berkembang dari lingkungan pesantren diharapkan menjadi wadah yang efektif untuk membangun generasi unggul yang mampu bersaing dalam dinamika kemajuan zaman, baik dalam ranah intelektual maupun spiritual.

Madrasah merupakan evolusi modern dari sistem pendidikan pesantren yang dirancang untuk menjadi instrumen pengajaran nilai-nilai keagamaan dalam kerangka pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama. Didirikan sebagai upaya untuk menyempurnakan dan memperluas cakupan pendidikan

⁵ Muhammad Usman and Anton Widyanto, “Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren di Indonesia” 8, no. 1 (2021).

⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global* (Jakarta : IRD Press, 2006).

pesantren, madrasah hadir sebagai jembatan yang menghubungkan metode pendidikan tradisional Islam dengan sistem pendidikan Barat yang lebih terstruktur. Dengan menggabungkan kurikulum agama yang kuat dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, madrasah berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap mempertahankan identitas keislaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan siswa madrasah untuk mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan kompetitif di tengah kemajuan zaman. Melalui kombinasi ini, madrasah berfungsi sebagai penghubung yang harmonis antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan pendidikan kontemporer, mencetak generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam masyarakat modern.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa madrasah pada awalnya memiliki visi yang sejalan dengan pesantren, atau bahkan dapat dianggap sebagai kelanjutan alami dari sistem pendidikan pesantren. Madrasah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyediakan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan terorganisir, sambil tetap mempertahankan inti ajaran dan nilai-nilai Islam yang telah lama ditanamkan di pesantren.

Sistem pendidikan yang dijalankan pada era modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan.⁸

⁷ Raharjo, *Madrasah Sebagai The Center of Excellence*, dalam Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).

⁸ Munif Rofiatur Rohmah and Zainal Arifin, “Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (December 15, 2017): 369, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-11>.

Kurikulum merupakan komponen esensial dalam setiap lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai kerangka dasar untuk menentukan isi pengajaran dan membimbing arah keseluruhan proses pendidikan. Sebagai peta jalan akademis, kurikulum tidak hanya menetapkan materi apa yang harus dipelajari oleh peserta didik, tetapi juga mengatur metode pengajaran, strategi evaluasi, serta standar kompetensi yang harus dicapai. Kurikulum memainkan peran sentral dalam membentuk pengalaman belajar siswa, memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.⁹

Kurikulum memainkan peran sentral dalam pendidikan karena kurikulum tidak hanya merumuskan tujuan-tujuan yang jelas dan spesifik untuk pembelajaran, tetapi juga memberikan panduan yang terstruktur tentang pengalaman belajar yang harus diperoleh setiap siswa. Dengan kurikulum, sekolah dapat menetapkan standar akademik yang harus dicapai dan memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Kurikulum yang baik dirancang untuk mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari pengetahuan dasar hingga keterampilan kritis dan nilai-nilai sosial, sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh.¹⁰ Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi kerangka acuan dalam pendidikan semata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kompetensi dan karakter siswa yang akan mempengaruhi karakter mereka di masa depan.

⁹ Fauzan, *Kurikulum Pendidikan Islam ; Sebentuk Analisis terhadap Kurikulum Pendidikan di Dayah Mudi Semalanga Bireuen* (Aceh : Sefa Bumi Persada, 2013).

¹⁰ Siti Zulfatun Khasanah and Zainal Arifin, “Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 13, 2017): 79, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287>.

Kurikulum pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis, menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kehadiran Kurikulum merdeka belajar merupakan penyempurnaan kurikulum 2013 dan respon terhadap pemulihan situasi pembelajaran pasca covid-19 . Kurikulum merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang diterapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah¹¹. Merdeka belajar merupakan konsep pendekatan yang menyesuaikan minat dari peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan bakatnya untuk memberikan sumbangsih karya bagi bangsa. Merdeka belajar sebagai sahutan terhadap kondisi dan tuntutan kebutuhan belajar di era abad ke-21¹². Pada era otonomi daerah, memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk akselerasi pengembangan kurikulum dalam rangka menjawab tuntutan zaman menyesuaikan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah dengan menghadirkan kurikulum muatan lokal.

Muatan lokal adalah elemen kurikuler yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa berdasarkan ciri khas dan potensi yang ada di daerah masing-masing. Program ini bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan keunggulan lokal yang mungkin tidak tercakup dalam mata pelajaran umum lainnya, sehingga siswa dapat lebih mengenal dan mengapresiasi kearifan lokal serta potensi unik yang dimiliki oleh daerah mereka. Dengan adanya muatan lokal, pendidikan menjadi lebih relevan dan kontekstual, memungkinkan siswa untuk

¹¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2023).

¹² Syifaun Nadhiroh and Isa Anshori, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” n.d.

mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang ada di lingkungan sekitar mereka.¹³

Muatan lokal adalah bagian dari kurikulum yang dirancang dan disusun berdasarkan kondisi sosial, budaya, serta lingkungan masyarakat setempat, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui muatan lokal, peserta didik diajarkan nilai-nilai yang bertujuan untuk membentuk budi pekerti luhur, memperkuat kepribadian yang positif, serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, muatan lokal tidak hanya berperan dalam pengembangan akademik siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal, sehingga siswa mampu menjadi individu yang berintegritas dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap komunitasnya.¹⁴ Dengan demikian muatan lokal merupakan bentuk kegiatan kurikuler dengan mengacu pada kebutuhan lembaga pendidikan dengan tujuan memperkuat karakter peserta didik.

Kehadiran lembaga pendidikan ditengah-tengah masyarakat, syarat dengan perubahan menyesuaikan kebutuhan sosial masyarakat itu sendiri. Kurikulum muatan lokal adalah kebijakan strategis yang diterapkan oleh pemerintah untuk melestarikan ciri khas budaya dan keunikan bangsa sambil memanfaatkan potensi

¹³ Moh Nur Fauzi and Azmi Faizatul Qoyyimah, "Implementasi Fungsi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di SMP Plus Darussalam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 4, no. 1 (August 6, 2022): 35–49, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v4i1.1619>.

¹⁴ Siti Nurkayati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang," *Journal of Industrial Engineering*, n.d.

daerah masing-masing.¹⁵ Melalui kurikulum ini, materi pelajaran dirancang dan diatur secara khusus untuk disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik lokal, sehingga memungkinkan pendidikan untuk lebih relevan dan terhubung dengan konteks budaya dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, kurikulum muatan lokal juga memberikan kontribusi terhadap keberagaman pendidikan nasional dengan memastikan bahwa setiap daerah memiliki kesempatan untuk menonjolkan keunikan dan kekayaan lokalnya dalam sistem pendidikan.

Madrasah yang menjadi inspirasi untuk mendidik pelajar menjadi manusia yang cerdas dan bermoral, akhir-akhir ini dihadapkan dengan kasus yang mengarahkan pada kenakalan remaja, radikalisme, dan fanatisme yang menyebabkan ketidak cintaan terhadap kebhinekaan dan kebangsaan. Sepanjang januari sampai februari 2023, Polda DIY mencatat telah terjadi 52 kasus kejahatan jalanan. Dari banyaknya perkara kejahatan tersebut, 42 diantaranya merupakan kejahatan jalanan yang pelakunya tergolong anak-anak dan remaja yang sering kali disebut sebagai kenalan remaja.¹⁶ Data ini tentu tidak sedikit sepanjang januari sampai februari terhadap kasus kenakalan remaja. Sampai Mei 2023, 14 kasus kejahatan di Kabupaten Bantul yang melibatkan remaja kembali terjadi. Dari 14 kasus, sebanyak 16 remaja dinyatakan sebagai pelaku atau berurusan dengan penegak hukum.¹⁷ Dengan melihat fenomena tersebut, penguatan pembentukan

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

¹⁶ Data kasus kenakalan remaja pada Tribun Jogja News.com <https://jogja.tribunnews.com/2023/03/27/sejak-januari-hingga-februari-2023-polda-diy-mencatat-telah-terjadi-52-kasus-kejahatan-jalanan> diakses pada 12 Oktober 2023.

¹⁷ Data kasus kenakalan remaja pada Harian Jogja.com <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/05/25/511/1136383/sampai-mei-2023-ada-14-kali-kejahatan-di-bantul-yang-melibatkan-remaja> diakses pada 12 Oktober 2023.

karakter dan pendalaman muatan keagamaan pada peserta didik lewat kurikulum muatan lokal penting dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini, hal yang mendasari pemilihan subjek penelitian adalah bagaimana kurikulum muatan lokal kepesantrenan berperan dalam membentuk karakter santri. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan, memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian dan moralitas santri. Kurikulum Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) dan Tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di MTs Raudhatul Muttaqien menjadi inti dari pembentukan karakter santri. Melalui kurikulum Aswaja, santri diajarkan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil 'alamin. Sementara itu, program Tahfidz Al-Qur'an berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan, ketekunan, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Penerapan kedua kurikulum ini di MTs Raudhatul Muttaqien dilakukan secara terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang melibatkan penghafalan surat-surat pendek dan pengajaran nilai-nilai Aswaja dalam setiap mata pelajaran, sehingga diharapkan mampu mencetak santri yang berkarakter kuat dan berakhhlakul karimah.

Peneliti memilih MTs Raudhatul Muttaqien sebagai subjek penelitian karena madrasah ini memiliki reputasi yang kuat dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan, khususnya dalam pengajaran Aswaja dan Tahfidz Al-Qur'an, hal tersebut karena MTs Raudhatul Muttaqien merupakan Lembaga pendidikan yang Berbasis kepesantrenan serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai

kepesantrenan ke dalam kurikulumnya, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhhlak mulia dan berkepribadian Islami. Selain itu, dukungan penuh dari pihak madrasah terhadap implementasi kurikulum Aswaja dan Tahfidz Al-Qur'an memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana kedua program ini berperan dalam membentuk karakter santri, serta memahami dinamika penerapannya dalam konteks pendidikan formal di lingkungan madrasah. Dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Dukuh Sari, Purwomartani, Kalasan Sleman Yogyakarta*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam manajemen kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien,

Sleman, dengan fokus pada bagaimana kurikulum tersebut dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan hasil pendidikan di madrasah tersebut. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi dan referensi bagi berbagai pihak terkait, termasuk pengelola madrasah dan pembuat kebijakan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori terkait, mereka dapat memperoleh wawasan yang berharga untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem manajemen kurikulum yang lebih efektif dan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Teori ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang kebijakan dan strategi yang tidak hanya mempertimbangkan tuntutan global, tetapi juga memadukan nilai-nilai serta konteks budaya lokal, sehingga menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan berdampak positif dalam konteks pendidikan pesantren.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam memperkaya literatur mengenai pengelolaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan keagamaan. Penelitian ini tidak

hanya menambah wawasan teoritis, tetapi juga menawarkan panduan praktis yang dapat diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan serupa di daerah lain. Dengan mengkaji dan mengembangkan strategi pengelolaan yang relevan dan kontekstual, penelitian ini berpotensi membantu lembaga pendidikan keagamaan untuk lebih efektif dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum mereka, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menjelaskan persamaan serta perbedaan antara temuan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan variasi dalam manajemen kurikulum muatan lokal di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penjelasan ini akan mencakup analisis tentang metode yang digunakan, hasil yang diperoleh, serta konteks implementasi kurikulum muatan lokal di berbagai lembaga pendidikan keagamaan. Dengan membandingkan hasil-hasil tersebut, peneliti bertujuan untuk mengungkap kekuatan dan kelemahan dalam penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh Nur Fauzi dan Azmi Faizatul Qoyyimah (2022) dengan judul "*Implementasi Fungsi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di SMP Plus Darussalam*" menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal kepesantrenan di SMP Plus Darussalam diintegrasikan secara komprehensif ke dalam kurikulum nasional.

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang kesemuanya dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan kepesantrenan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengikuti panduan dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga memasukkan program intensif seperti Aswaja, PAI, dan Al-Qur'an.¹⁸ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pendekatan manajemen kurikulum, namun penelitian ini lebih spesifik mengkaji pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan dengan desain kurikulum merdeka di MTs Raudhatul Muttaqien, yang memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam pengembangan kurikulum.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Kayati dengan judul "*Implementasi Muatan Lokal berbasis Pesantren di SMP A Wahid Hasyim Tebu Ireng Jombang*" menyoroti bagaimana sekolah formal di bawah pengawasan DIKNAS mampu mengalokasikan waktu lebih banyak untuk pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa alokasi waktu yang lebih besar tersebut memungkinkan penerapan kurikulum pesantren yang lebih efektif, dengan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran.¹⁹ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa keduanya membahas penerapan kurikulum muatan lokal pesantren,

¹⁸ Moh Nur Fauzi and Azmi Faizatul Qoyyimah, "Implementasi Fungsi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di SMP Plus Darussalam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 4, no. 1 (August 6, 2022): 35–49, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v4i1.1619>.

¹⁹ Nurkayati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang."

namun penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana kurikulum muatan lokal kepesantrenan dengan desain kurikulum merdeka di MTs Raudhatul Muttaqien dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Supendi (2023) dengan judul "*Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal pada MTs Negeri 32 Jakarta*" mengeksplorasi bagaimana kurikulum muatan lokal diimplementasikan sejajar dengan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Negeri 32 Jakarta dilakukan melalui pendekatan yang menggabungkan kurikulum nasional dan agama, dengan alokasi waktu dan evaluasi yang setara dengan mata pelajaran lain.²⁰ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa keduanya membahas penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan, namun penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menerapkan desain kurikulum merdeka yang lebih fleksibel dan adaptif di MTs Raudhatul Muttaqien.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulfatun Khasanah dan Zainal Arifin dengan judul "*Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*" mengungkapkan bagaimana kurikulum berbasis pesantren dipadukan dengan kurikulum umum di SMP MBS Yogyakarta, dengan tujuan memperkuat penguasaan ilmu agama dan umum secara

²⁰ Asep Abdul Wadud Supendi, "Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal pada MTs Negeri 32 Jakarta," March 21, 2023, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7758089>.

seimbang. Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kurikulum yang memadukan keilmuan umum dan agama mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhhlak mulia.²¹ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus keduanya pada integrasi ilmu agama dan umum, namun penelitian ini lebih mendalami bagaimana muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien dapat diimplementasikan dengan menggunakan desain kurikulum merdeka yang memberikan ruang lebih besar bagi adaptasi lokal.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Munif Rofi'atun Rohmah dan Zainal Arifin dengan judul "*Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta*" menemukan bahwa MAN 1 Surakarta mengembangkan kurikulum berbasis pesantren dengan pendekatan boarding school, yang memadukan kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren. Penelitian ini menyoroti bagaimana peserta didik di MAN 1 Surakarta dibentuk menjadi individu yang menguasai ilmu agama secara intensif melalui sistem asrama.²² Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa keduanya fokus pada pengembangan kurikulum berbasis pesantren, namun penelitian ini memberikan penekanan pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal

²¹ Siti Zulfatun Khasanah and Zainal Arifin, "Implementasi Pengembangan Kurikulum di Smp Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 13, 2017): 79, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287>.

²² Munif Rofi'atur Rohmah and Zainal Arifin, "Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (December 15, 2017): 369, <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-11>

kepesantrenan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan MTs Raudhatul Muttaqien.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nawa Husna dan Zainal Arifin (2016) dengan judul "*Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren*" di MITQ TBS Kudus mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum tahfidz berbasis pesantren dilakukan dengan menekankan alokasi waktu yang lebih besar untuk kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan lokal dan visi misi pesantren, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mampu mengamalkannya.²³ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus keduanya pada kurikulum berbasis pesantren, namun penelitian ini memperdalam bagaimana muatan lokal kepesantrenan yang menjadi ciri khas MTs Raudhatul Muttaqien dapat diimplementasikan melalui desain kurikulum merdeka yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Komarodin²⁴ (2023) dengan judul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an" di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung menunjukkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an terintegrasi dengan kurikulum muatan lokal. Penelitian ini menemukan bahwa metode Tashili yang digunakan

²³ Nawa Husna and Zainal Arifin, "Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 2 (December 31, 2016): 125–36, <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>.

²⁴ Komarodin Komarodin, "Implementasi Program Tahfidz Al Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education* 3, no. 2 (January 20, 2024): 135–52, <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4586>.

mempermudah siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan sistematika huruf hijaiyah yang mengumpulkan berdasarkan makhraj dan irama bacaan. Target pencapaian dalam program ini adalah menghafal minimal 1 juz dan maksimal 10 juz dalam waktu 6 tahun. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada penerapan kurikulum muatan lokal, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis tahfidz yang juga menjadi bagian dari muatan lokal di MTs Raudhatul Muttaqien.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Akbar Muharom, Irvia Aghnia Fiddini, dan Yasin Nurfalah²⁵ (2022) dengan judul "Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah di MTs Raudlatut Thalabah Kediri" menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum lokal menggunakan strategi bottom -up, dengan bantuan dari pengurus daerah LP Ma'arif. Proses pengembangan ini mencakup identifikasi, penentuan jenis muatan lokal, dan eksekusi. Nilai-nilai Aswaja dan Ke-NU-an diinternalisasi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan program motivasi. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pendekatan pengembangan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan identitas lokal di madrasah.

Kesembilan, penelitian Fatkhul Khamid dan Hamdan Adib²⁶ (2021) berjudul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

²⁵ Akbar Muharom, Irvia Aghnia Fiddini, and Yasin Nurfalah, "Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah di MTs Raudlatut Thalabah Kediri" 1, no. 1 (2022).

²⁶ Fatkhul Khamid and Hamdan Adib, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Aswaja," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 31, 2021): 66–82, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>.

Aswaja” di MA Nurul Islam Kriyan mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum lokal keagamaan Aswaja tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan di madrasah. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja secara sadar dan berkelanjutan kepada siswa. Penelitian ini juga menemukan kendala seperti keterbatasan buku pelajaran, sarana dan prasarana, serta waktu pengajaran. Namun dukungan dari guru dan budaya madrasah yang bernuansa Aswaja menjadi faktor pendukung utama. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokusnya pada pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai keagamaan untuk pembentukan karakter siswa.

Kesepuluh, penelitian oleh Muhammad Mirwan dan Wida Nafila Sofia²⁷ (2020) berjudul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tahfidz Qur'an di SMA Istiqomah Bandung” menemukan bahwa implementasi kurikulum lokal Tahfidz Qur'an dilakukan melalui tiga metode utama: sabak, sabki, dan manzil . Evaluasi terhadap kegiatan tahfidz dilakukan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan, maupun per semester, dengan memadukan perkembangan hafalan siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi kesulitan seperti kurangnya semangat, konsentrasi, dan kelemahan dalam menghafal. Guru memberikan motivasi, hadiah, dan melakukan evaluasi untuk mengatasi tantangan tersebut. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada penerapan dan evaluasi kurikulum muatan lokal tahfidz yang dapat dijadikan referensi dalam menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di MTs Raudhatul Muttaqien.

²⁷ Muhammad Mirwan M and Wida Nafila Sofia, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tahfidz Qur'an di SMA Istiqomah Bandung,” *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (November 12, 2020): 29, <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.59>.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun dasar teoretis untuk penelitian ini. Namun, penelitian ini menawarkan novelty dalam hal fokus pada manajemen pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan dengan menggunakan desain kurikulum merdeka di MTs Raudhatul Muttaqien. Penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang penerapan kurikulum kepesantrenan Tahfidz dan Aswaja, tetapi juga mengembangkan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana kurikulum merdeka dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan pesantren yang unik.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari bahasa latin yaitu *manus*, yang berarti tangan, dan *agree*, yang berarti melakukan. Gabungan kedua kata tersebut adalah *managere*. Menurut John M. Echols & Hassan, manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.²⁸ Menurut Stoner (1980), Manajemen adalah proses yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi. Proses ini dimulai dengan perencanaan, di mana tujuan dan strategi ditentukan untuk memberikan arah yang jelas. Selanjutnya, pengorganisasian

²⁸ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta : Semesta Aksara, 2021).

dilakukan untuk menyusun struktur dan mengalokasikan sumber daya dengan efektif. Pengarahan melibatkan pemimpin dalam memotivasi, mengarahkan, dan memimpin anggota organisasi untuk melaksanakan sesuai rencana yang sudah ditetapkan. Terakhir, Pengawasan adalah suatu mekanisme kontrol yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dalam suatu organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.²⁹ Dengan demikian, manajemen adalah proses terintegrasi yang melibatkan rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani "*curir*," yang berarti pelari, dan "*curre*," yang berarti tempat berpacu, mencerminkan konsep awal tentang jalur atau rute yang harus dilalui. Dalam konteks pendidikan, istilah ini merujuk pada rangkaian kegiatan yang dirancang untuk diikuti oleh siswa di lembaga pendidikan yang memberikan struktur dan arah dalam proses pembelajaran. Kamus Webster mendefinisikan kurikulum dengan dua cara utama: pertama, sebagai keseluruhan mata pelajaran dan kegiatan yang disediakan oleh suatu institusi pendidikan. Kedua, sebagai daftar atau jadwal dari pelajaran dan kegiatan yang harus diikuti oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁰ Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum tidak selalu mencakup konten yang diajarkan, melainkan juga mengenai metode, struktur, dan strategi

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012).

³⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan di berbagai level dan jenis institusi.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip rusman menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³¹ Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan.³² Kurikulum sering disebut dengan ruh nya pendidikan, karena kurikulum memegang peran penting sebagai tolak ukur keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah Manhaj, yang secara harfiah berarti "jalan terang" atau panduan yang jelas. Manhaj berfungsi sebagai kerangka kerja yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara komprehensif.³³ Selain mencakup aspek akademik, konsep ini juga menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sesuai ajaran Islam. Dengan menggunakan Manhaj, proses pendidikan diharapkan dapat memandu siswa dalam mengejar ilmu pengetahuan dengan cara yang sistematis, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan hidup. Manhaj mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, menjadikannya sebagai jalan yang terang

³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012)

³² Mujahid Ashori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren," n.d.

³³ A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997).

untuk mencapai keseimbangan antara pencapaian akademis dan pengembangan spiritual dalam kerangka Pendidikan Islam.

Menurut Rusman³⁴, “manajemen kurikulum aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum”. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Penyesuaian ini mencakup integrasi aspek-aspek lokal yang relevan dengan lingkungan sekitar, baik dalam hal potensi sumber daya alam, sosial, maupun budaya. Selain itu, sekolah juga perlu memperhatikan kemampuan dan keterbatasan sumber daya yang dimilikinya, seperti tenaga pengajar, sarana prasarana, serta kebutuhan belajar siswa.

Kurikulum pendidikan pada dasarnya bersifat dinamis, menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kehadiran Kurikulum merdeka belajar merupakan penyempurnaan kurikulum 2013 dan respon terhadap pemulihan situasi pembelajaran pasca covid-19. Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan fleksibilitas dan fokus pada pengembangan karakter, kompetensi, serta kreativitas siswa, yang mulai diterapkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023 untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012).

dan potensi masing-masing siswa, serta menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman.³⁵

Kurikulum merdeka adalah kurikulum intrakulikuler pembelajaran yang beragam dimana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi.³⁶ Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar.³⁷

Dalam Kurikulum merdeka, kita tidak asing lagi mengenal dengan istilah P5 dan PPRA, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Hal ini selanjutnya disebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil pelajar juga didesain memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain : berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi,

³⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

³⁶ Ahmad Zainuri et al., “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (June 28, 2023): 29–43, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.230>.

³⁷ Mulik Cholilah et al., “Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21,” *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 02 (May 31, 2023): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

berkolaborasi, inovatif, keratif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlik mulia, dan moderat dalam keagamaan.³⁸

Manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematik, dengan tujuan utama untuk mencapai hasil yang diinginkan dari kurikulum yang diterapkan. Sistem pengelolaan ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari perencanaan dan pengorganisasian materi ajar hingga pelaksanaan dan evaluasi proses belajar-mengajar. Pendekatan kooperatif menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Sementara itu, sifat komprehensif dan sistemik dari manajemen kurikulum memastikan bahwa seluruh elemen kurikulum dipertimbangkan dan dikelola secara menyeluruh untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematik, proses pengelolaan kurikulum dilakukan secara terstruktur dan terencana, sehingga setiap tahap dalam implementasi kurikulum dapat dilakukan secara efektif untuk mencapai hasil yang optimal.³⁹ Dengan demikian pemahaman pandangan tentang kurikulum akan mempengaruhi praktik-praktik pada pengembangan kurikulum.

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Muatan lokal adalah bahan kajian yang dirancang khusus untuk memberikan pembelajaran mengenai potensi dan keunikan suatu daerah, dengan tujuan utama

³⁸ Panduan Pengembangan P5 PPRA Kementerian Agama RI tahun 2022 [https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/3_Kirim_Panduan_P5_PPRA_\(26_10_2022\)2.pdf](https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/3_Kirim_Panduan_P5_PPRA_(26_10_2022)2.pdf) f di akses pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 21:31 WIB

³⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012).

membentuk pemahaman yang mendalam pada peserta didik tentang lingkungan tempat tinggal mereka. Muatan lokal berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum umum dan realitas kehidupan sehari-hari siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan informasi yang langsung berkaitan dengan lingkungan sekitar, serta mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif dalam pelestarian dan pengembangan potensi daerah mereka.⁴⁰ Pandangan tentang muatan lokal merupakan sebagai acuan rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau satuan pendidikan menyesuaikan keadaan lingkungan dan kebutuhan daerahnya masing-masing.⁴¹

Muatan lokal adalah komponen kurikulum yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa berdasarkan potensi unik yang menjadi ciri khas dari daerah masing-masing. Kurikulum ini mencakup materi yang tidak selalu dapat dimasukkan dalam mata pelajaran umum lainnya, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan menghargai keunikan lokal yang ada di lingkungan mereka.⁴² Dengan memanfaatkan potensi lokal, muatan lokal membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya, tradisi, serta sumber daya yang ada di daerah mereka, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka dengan pengetahuan yang relevan dan kontekstual.

⁴⁰ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta : Semesta Aksara, 2021).

⁴¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

⁴² Syibran Mulasi, “Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya,” *Journal of Islamic Studies*, n.d.

Pengertian 'lokal' dalam konteks muatan lokal tidak hanya terbatas pada aspek wilayah geografis semata, melainkan juga mengarahkan pada penyesuaian materi yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan spesifik dari setiap lembaga pendidikan. Muatan lokal adalah program pendidikan yang dirancang untuk mengintegrasikan materi dan metode penyampaian yang erat kaitannya dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya setempat. Program ini memperhatikan kebutuhan dan kapabilitas khusus dari daerah atau lembaga pendidikan, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih relevan dan sesuai dengan konteks lokal.⁴³

Dengan fokus pada elemen-elemen seperti kekayaan alam, dinamika sosial, dan nilai-nilai budaya di sekitar, muatan lokal bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual kepada siswa. Hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai lingkungan mereka secara lebih baik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan langsung dalam konteks lokal.

Muatan Lokal dalam Kurikulum Merdeka mencakup aspek budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kekayaan dan identitas Indonesia. Selain memperluas pengetahuan peserta didik tentang warisan budaya dan peradaban bangsa, program ini juga dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Dengan memasukkan elemen-elemen tersebut ke dalam

⁴³ Liska Berlian, Sholeh Hidayat, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, "Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar" 08 (2023).

⁴⁴ Syibran Mulasi, "Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya," *Journal of Islamic Studies*, n.d

kurikulum, Muatan Lokal berfungsi untuk memperkuat rasa identitas dan kebanggaan siswa terhadap kekayaan budayanya, serta memahami dan menghargai kontribusi kearifan lokal terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian muatan lokal memungkinkan pendidikan yang lebih relevan dan terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungannya.

b. Prinsip Muatan Lokal

Pada dasarnya muatan lokal sebagai komponen kurikulum memiliki kekhasan pada bentuk mata pelajaran. Ciri utama dari kurikulum pendidikan dasar sembilan tahun adalah menghadirkan mata pelajaran muatan lokal, yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan cara yang selaras dengan kebutuhan spesifik madrasah dan daerah tempat mereka berada. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek-aspek unik dari lingkungan lokal ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mempelajari materi standar yang berlaku secara nasional, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan konteks lokal mereka.⁴⁵ Dengan menambahkan muatan lokal ke dalam kurikulum, madrasah dapat menyesuaikan materi ajar agar lebih sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Hal ini memungkinkan pendidikan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, dengan memperkaya pengalaman belajar siswa melalui informasi yang langsung berhubungan dengan lingkungan mereka.

⁴⁵ User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal perlu memperhatikan beberapa prinsip dalam pengembangan sebagai berikut :

1) Utuh

Pengembangan pendidikan muatan lokal dilakukan berdasarkan pendidikan berbasis kompetensi, kinerja, dan kecakapan hidup.

2) Kontekstual

Pengembangan pendidikan muatan lokal dilakukan berdasarkan budaya, potensi, dan masalah daerah.

3) Terpadu

Pendidikan muatan lokal dipadukan dengan lingkungan satuan pendidikan, termasuk terpadu dengan dunia usaha dan industry.

4) Apresiatif

Hasil-hasil pendidikan muatan lokal dirayakan (dalam bentuk pertunjukkan, lomba-lomba, pemberian penghargaan) di level satuan pendidikan dan daerah.

5) Fleksibel

Jenis muatan lokal yang dipilih oleh satuan pendidikan dan pengaturan waktunya bersifat *fleksibel* sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan

6) Pendidikan sepanjang hayat

Pendidikan muatan lokal tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mengupayakan peserta didik untuk belajar secara terus-menerus.

7) Manfaat

Pendidikan muatan lokal berorientasi pada upaya melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dalam menghadapi tantangan global.⁴⁶

c. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal memiliki ruang lingkup yang menentukan batasan serta arah dari materi yang akan diajarkan, memastikan bahwa isi dan tujuan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah setempat. Ruang lingkup ini mencakup berbagai aspek penting, termasuk penentuan topik yang relevan dengan potensi lokal, integrasi nilai-nilai budaya dan tradisi yang khas, serta penyesuaian dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ada di lingkungan sekitar. Berikut adalah rincian lebih lanjut mengenai ruang lingkup muatan lokal yang akan dibahas.⁴⁷

1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah mencakup berbagai aspek yang ada di suatu wilayah, meliputi lingkungan alam, kondisi sosial ekonomi, dan aspek sosial budaya yang membentuk karakter serta dinamika masyarakat di daerah tersebut. Lingkungan alam mencakup unsur-unsur fisik seperti geografi, iklim, dan sumber daya alam, sementara kondisi sosial ekonomi mencakup aspek seperti tingkat pendapatan, struktur lapangan kerja, dan akses terhadap fasilitas publik. Aspek sosial budaya melibatkan tradisi, norma, dan nilai-

⁴⁶ Wiji Hidayati, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Yogyakarta : Semesta Aksara, 2021).

⁴⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012)

nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kebutuhan daerah, di sisi lain, merujuk pada segala hal yang diperlukan oleh masyarakat untuk memastikan kelangsungan hidup dan peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan demikian kebutuhan ini harus disesuaikan dengan perkembangan lokal serta potensi yang dimiliki daerah tersebut.

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah;
 - b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah;
 - c) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, seperti potensi pariwisata; dan
 - d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- 2) Lingkup isi atau jenis muatan lokal.

Muatan lokal dalam kurikulum pendidikan mencakup berbagai aspek penting seperti bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian, keterampilan, adat istiadat, dan pengetahuan khas daerah yang dirancang untuk mengembangkan potensi lokal siswa. Pengintegrasian muatan lokal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga untuk membentuk identitas diri yang kuat, sekaligus mendorong pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian kurikulum muatan lokal merupakan komponen kegiatan kurikuler yang dirancang untuk dapat dikembangkan secara

fleksibel sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah, dengan tujuan utama membentuk peserta didik yang bermutu dalam melestarikan potensi daerah. Melalui kurikulum ini, sekolah dapat mengintegrasikan elemen-elemen unik dari lingkungan sekitar, seperti kekayaan budaya, sejarah lokal, dan sumber daya alam, ke dalam proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan penyesuaian ini, peserta didik diharapkan memperoleh wawasan akademik yang mendalam, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang identitas dan kekayaan lokal mereka.

d. Perencanaan Kurikulum Muatan Lokal

Perencanaan kurikulum memainkan peran yang sangat krusial karena secara langsung menentukan arah dan struktur pembelajaran di sekolah atau madrasah, sekaligus berfungsi sebagai proyeksi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya perencanaan yang matang, sekolah atau madrasah dapat memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dirancang untuk mendukung pencapaian hasil yang diinginkan, serta mengakomodasi kebutuhan dan potensi siswa. Perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara konsisten dan terarah, serta memudahkan evaluasi dan penyesuaian terhadap kurikulum jika diperlukan.

Dalam urgensinya, perencanaan pendidikan tidak berbeda dari perencanaan suatu organisasi pada umumnya. Perencanaan dilihat bermanfaat dan diperlukan bagi suatu lembaga pendidikan antara lain dikarenakan:⁴⁸

- 1) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- 2) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi.
- 3) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun jenis kegiatan usahanya.

e. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Dalam proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal perlu memperhatikan isi atau bahan ajar kurikulum sebagai prinsip pengajaran pada lembaga pendidikan sekolah/madrasah. Adapun prinsip pada kurikulum yaitu: Salah satu prinsip utama adalah bahwa bahan ajar harus selaras dengan standar kompetensi lulusan, yang menetapkan hasil belajar yang diharapkan setelah siswa menyelesaikan pendidikan

⁴⁸ Jufri Dolong, “Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran,” *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>.

mereka. Selain itu, kurikulum harus mencakup kompetensi mata pelajaran yang mendetail, yaitu keterampilan dan pengetahuan spesifik yang harus dikuasai siswa dalam setiap mata pelajaran.⁴⁹ Dengan mengacu pada prinsip-prinsip ini, kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang komprehensif, baik dari pengetahuan yang luas maupun keterampilan yang relevan.

f. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal

Dalam proses perbaikan dari pelaksanaan kurikulum pada lembaga pendidikan, kegiatan evaluasi perlu dilakukan. Evaluasi kurikulum memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara optimal dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan penilaian mendalam terhadap relevansi materi yang diajarkan, efektivitas metode pengajaran yang digunakan, serta pencapaian hasil belajar siswa.⁵⁰ Dengan ini, evaluasi kurikulum membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem pendidikan, dan memastikan peserta didik mencapai standar pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis, pihak-pihak terkait dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum, serta membuat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014).

⁵⁰ Moh Nur Fauzi and Azmi Faizatul Qoyyimah, “Implementasi Fungsi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di SMP Plus Darussalam,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 4, no. 1 (August 6, 2022): 35–49, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v4i1.1619>.

Kegiatan evaluasi ini merupakan tahapan terakhir untuk melihat sejauh mana pelaksanaan kurikulum muatan lokal dilakukan sesuai yang direncanakan. Menurut Zainal Arifin, Guru dapat melaksanakan ujian lisan dan tulisan, baik pada akhir semester maupun pertengahan semester, sebagai bagian dari proses evaluasi di sekolah. Ujian ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa secara menyeluruh pada berbagai titik waktu dalam tahun ajaran. Ujian akhir semester memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa selama periode pembelajaran, sedangkan ujian pertengahan semester memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa secara lebih awal dan memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan sebelum akhir tahun ajaran. Dengan melakukan kedua jenis ujian ini, guru dapat memperoleh hasil evaluasi yang lebih komprehensif, yang membantu dalam menentukan efektivitas metode pengajaran, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal. Demikianlah model evaluasi yang dimaksud pada penelitian ini.⁵¹

3. Kurikulum Muatan Lokal Kepesantren

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penguatan pendidikan keagamaan dan nilai-nilai budaya di Indonesia. Sebagai pusat pembelajaran agama yang telah ada sejak lama, pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan memperdalam pemahaman keagamaan siswa melalui metode pembelajaran yang khas dan

⁵¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014).

berakar pada tradisi Islam. Istilah "pesantren" sendiri berasal dari kata "santri," yang merujuk pada tempat tinggal para santri atau pelajar di lembaga tersebut. Dengan menggabungkan pendidikan agama dengan nilai-nilai budaya lokal, pesantren tidak hanya mendidik generasi muda tentang ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian dan penguatan budaya Indonesia.⁵²

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dengan tokoh kyai sebagai figur sentral dan masjid sebagai pusat kegiatan utamanya. Dalam struktur pesantren, kyai berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama yang memimpin proses belajar-mengajar, membimbing para santri dalam memahami ajaran agama Islam secara mendalam. Masjid, di sisi lain, berfungsi sebagai pusat aktivitas spiritual dan keagamaan. Fokus utama pesantren adalah pada pengajaran agama Islam dan penerapan nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam memelihara dan mengembangkan spiritualitas serta moralitas para santri, sambil mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang telah ada sejak lama. Lembaga ini merupakan contoh yang menonjol dari model pendidikan nusantara yang kaya akan nilai budaya Indonesia. Kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan zaman menunjukkan kekuatan dan relevansi mereka dalam konteks pendidikan kontemporer.

⁵² Nurkayati, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang."

⁵³ Moh Nur Fauzi and Azmi Faizatul Qoyyimah, "Implementasi Fungsi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan di SMP Plus Darussalam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 4, no. 1 (August 6, 2022): 35–49, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v4i1.1619>.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama tetapi juga sebagai pelestari dan penyebar nilai-nilai budaya Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan tradisional masih memiliki peran penting dalam masyarakat modern.⁵⁴ Pendidikan pesantren di Nusantara pada dasarnya mengadaptasi sistem biara dan asrama yang digunakan oleh pendeta dan bhiksu dalam tradisi keagamaan mereka untuk tujuan mengajar dan belajar. Sistem ini mengintegrasikan model asrama di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang kyai, mirip dengan cara pendeta dan bhiksu menjalani kehidupan dalam komunitas religius mereka. Adaptasi ini tidak hanya mencakup struktur fisik, seperti asrama dan masjid sebagai pusat kegiatan, tetapi juga prinsip-prinsip pedagogis dan spiritual, termasuk kedisiplinan, pembelajaran intensif, dan pembentukan karakter.⁵⁵ Dengan mengadopsi model tersebut, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan yang mendalam dan komprehensif, memungkinkan santri untuk fokus pada pengembangan ilmu agama dan praktik keagamaan dalam suasana yang kondusif untuk belajar dan beribadah. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam mengolah dan mengintegrasikan berbagai tradisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan konteks keagamaan di Nusantara.

Materi kurikulum muatan lokal kepesantrenan dapat mengadopsi pendekatan dari kurikulum pesantren salafiyah (tradisional) atau khalafiyah (modern), sesuai

⁵⁴ Syukron Muhammad and Wiji Hidayati, “Manajemen dan Kepemimpinan: Dinamika di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (September 30, 2023): 655–84, <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-16>.

⁵⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo : Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Tangerang : Pustaka IIMaN, 2016).

dengan tujuan dan kebutuhan pendidikan di masing-masing pesantren. Kurikulum salafiyah, yang berakar pada metode pembelajaran klasik, menekankan pada studi mendalam terhadap kitab-kitab kuno dan praktik keagamaan tradisional, seperti tafsir, hadis, dan fiqh, dengan tujuan mempertahankan dan meneruskan warisan intelektual Islam yang telah ada sejak lama. Di sisi lain, kurikulum khalafiyah berfokus pada integrasi metode dan materi modern, termasuk ilmu pengetahuan kontemporer, teknologi, serta pendekatan pedagogis yang lebih inovatif, guna mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman modern. Penyesuaian ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan sambil memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis di era modern.

Umumnya penerapan kurikulum kepesantrenan mengacu pada model klasik sebagai identitas dan ciri khas pesantren hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 18 ayat 2 bahwa kurikulum Pesantren dikembangkan oleh Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin. Kurikulum kepesantrenan itu juga diterapkan oleh MTs Raudhatul Muttaqien dalam bentuk mata pelajaran muatan lokal yang terpisah dari jenis mata pelajaran pada umumnya. Penerapan ini bertujuan untuk menjadi penguatan pemahaman pendidikan ala pesantren, serta menjadi bagian dari pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh madrasah. Hal ini menandakan pada modernisasi ini, madrasah harus terus melakukan pengembangan-pengembangan kurikulum, selain untuk penguatan khas pendidikan madrasah yang menjadi representasi pesantren, hal itu juga sebagai

bentuk bahwa madrasah bersifat dinamis dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Pada penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui informasi lebih dalam tentang manajemen pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap realitas masalah penelitian secara mendalam, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas serta nuansa dari situasi atau masalah yang dihadapi dengan fokus pada perspektif dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola dan tema yang muncul dari data, tetapi juga memfasilitasi pengembangan gagasan baru dan solusi yang lebih sesuai dengan kenyataan di lapangan.⁵⁶

Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan desain penelitian lapangan (*field research*). Pada desain kualitatif, istilah penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan yang luas sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.⁵⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan

⁵⁶ Rinduan Zain, *Hand Out Metode Penelitian 2* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019).

⁵⁷ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013).

untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan menjelaskan berbagai aspek dari fenomena yang diteliti, termasuk bentuk fisik, aktivitas yang terlibat, serta karakteristik yang membedakan fenomena tersebut dari yang lain. Dengan cara ini, penelitian deskriptif tidak hanya menghasilkan gambaran yang rinci tentang objek atau kejadian yang dikaji, tetapi juga memberikan dasar untuk memahami dinamika dan hubungan antara elemen-elemen yang berbeda.⁵⁸

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Raudhatul Muttaqien Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, yang bertempat di Jl. Dukuh Sari No.43, Sidokerto, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena madrasah ini didalamnya menerapkan kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Rencana penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2024 sampai April 2024.

3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Pada penelitian ini subyek yang dimaksud adalah Ricky Habibullah, S.Pd., (Kepala

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Madrasah) yang bertanggung jawab penuh pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta, Subriyanto, S.Pd.I., (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum), Ricky Habibullah, S.Pd., dan Aji Mas Said, S.Pd., (Guru muatan lokal Tahfidz dan Aswaja), serta peserta didik Kelas 7 Gaza Artikasari, Maulani Wahyu Tri Utami, Sesha Novitasari, Wahyu Witri, Sedy Aprilia Sari, Nayla.

Dalam pengambilan sampel penelitian ini pada guru dalam bidang muatan lokal dan peserta didik kelas 7. Sehingga pengambilan sampel ini disebut *nonprobability sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap populasi.⁵⁹ Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yang merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam *Purposive Sampling*, sampel dipilih tidak secara acak, melainkan berdasarkan kriteria khusus yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman individu terhadap masalah yang sedang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada responden yang memiliki keahlian atau informasi yang mendalam mengenai topik penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih relevan dan akurat.⁶⁰ *Purposive Sampling* adalah teknik pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, dengan mengacu pada ciri-ciri atau karakteristik populasi

⁵⁹ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan : Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Yogyakarta : PPMPI, 2018).

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2006).

yang sudah diketahui. Dengan hal ini dapat memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan konteks penelitian.⁶¹ Serta menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁶² Pada teknik ini peneliti terus mengejar data yang didapat secara berantai, dan selalu mencari data yang saling mendukung.⁶³ Teknik ini sering di sebut bola salju, karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan atau sebelum menemukan jawaban yang berbeda, sehingga jumlah sumber data yang semula sedikit menjadi besar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi :

a. Observasi

Observasi (Pengamatan) adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan.⁶⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mencatat segala hal yang berkaitan dengan perencanaan,

⁶¹ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan : Teori dan Praktik Statistik Dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Yogyakarta : PPMPI, 2018)

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013).

⁶³ Mujahid Ashori, “Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren,” n.d

⁶⁴ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan : Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Yogyakarta : PPMPI, 2018)

pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber.⁶⁵ Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan melalui tanya jawab langsung tatap muka antara peneliti dan narasumber, tanpa terpaku pada pedoman yang kaku. Responden yang akan diwawancara dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran muatan lokal kepesantrenan yaitu Tahfidz dan Aswaja serta peserta didik kelas 7 yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai alat penting dalam memperkaya data dan memberikan informasi yang mendalam dalam penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan berbagai jenis dokumen, seperti arsip, laporan, catatan, dan materi lainnya yang relevan, peneliti dapat memperoleh wawasan tambahan yang memperkaya pemahaman mereka tentang topik

⁶⁵ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan : Teori dan Praktik Statistik dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Yogyakarta : PPMPI, 2018)

yang sedang diteliti.⁶⁶ Dokumentasi membantu melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan memberikan konteks historis, latar belakang, dan detail yang mungkin tidak terungkap dalam interaksi langsung.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data Miles & Huberman⁶⁷, menurutnya analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Secara lebih lengkap sebagai berikut:

Kondensasi data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah diinterpretasikan. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah *penyajian data*, di mana informasi yang telah disaring diorganisasikan dalam bentuk yang jelas dan sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Tahap menarik *kesimpulan* sendiri merupakan bagian integral dari keseluruhan proses penelitian, di mana peneliti melakukan konfigurasi data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam serta menentukan langkah tindakan yang tepat berdasarkan temuan yang ada.

⁶⁶ Hardani, Helmina Andriani, and Jumari Ustiawaty, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020)

⁶⁷ Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992).

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data diuji menggunakan teknik trianggulasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan valid. Trianggulasi sumber adalah salah satu metode yang membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menghasilkan deskripsi yang lebih akurat, kategori yang konsisten, dan kesimpulan yang lebih valid. Sementara itu, trianggulasi teknik melibatkan pemeriksaan data yang sama menggunakan berbagai teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan dari berbagai sudut pandang dan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak tergantung pada satu teknik saja.⁶⁸

G. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan ini memberikan gambaran tentang penelitian secara sistematis, teratur, dan saling berkaitan. Dengan judul penelitian “Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Dukuh Sari, Purwomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta” berikut rincian pembahasan terbagi menjadi empat sub bab;

Bab Pertama memuat pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian. Semua komponen ini sangatlah penting sebagai acuan yang terstruktur dalam proses penelitian pada bab-bab selanjutnya.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*

Bab kedua memuat tentang kajian gambaran umum objek penelitian di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta. Seperti profil singkat madrasah, bagaimana asal usul sejarah singkat didirikannya, visi misi madrasah, serta kondisi dan sarana prasarana yang melengkapi dalam proses belajar mengajar.

Bab ketiga menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan manajemen kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Seperti mendeskripsikan pengertian dari manajemen kurikulum muatan lokal kepesantrenan, apa saja landasan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal kepesantrenan, apa saja fungsi dan tujuannya, serta bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Selain itu, pada bab ini penulis akan sepenuhnya fokus untuk menguraikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan Sleman Yogyakarta, yang memuat bagaimana proses pengelolaan pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan yang diterapkan di madrasah tersebut, dan mendeskripsikan apa saja hambatan selama proses pelaksanaan kurikulum muatan lokal itu diterapkan.

Bab keempat akan memaparkan kesimpulan ringkas yang merangkum temuan utama sesuai dengan rumusan masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yang bertujuan untuk mengarahkan penelitian di masa depan pada area yang mungkin belum sepenuhnya dieksplorasi atau membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Pada bab ini akan mencantumkan daftar pustaka yang memuat referensi yang digunakan dalam penelitian, serta menyertakan gambar

atau dokumentasi pendukung yang relevan dengan temuan penelitian. Lampiran yang mencakup instrumen pengumpulan data, seperti panduan wawancara, atau alat observasi, juga akan disertakan untuk memberikan transparansi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan dilakukan dengan proses sebagai berikut.

1. Proses perencanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan termuat di Kurikulum Madrasah yang berlandaskan pada KOM (Kurikulum Oprasional Madrasah), yang berisikan tentang bagaimana visi misi dan tujuan madrasah, pengorganisasian pembelajaran, rencana pembelajaran, serta pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional. Pada perencanaan, muatan lokal kepesantrenan ini masuk dalam kegiatan intrakurikuler yang berbentuk mata pelajaran Tahfidz dan Aswaja yang tujuannya untuk penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P5 PPRA).
2. Dalam tahap pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan, MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan menerapkan mata pelajaran Tahfidz dan Aswaja dengan berbagai strategi pelaksanaan dan Alokasi waktu pelaksanaan satu kali seminggu. Pada materi Tahfidz kelas VII A Hari Selasa pukul 12.30-13.40, sedangkan untuk kelas VII B pada hari Selasa pukul 10.40-12.00 sedangkan pada materi Aswaja yakni pada hari Kamis pukul 08.30-09.05 pada kelas VII A, sedangkan pukul 09.30-10.05 pada kelas VII B.

3. Evaluasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan, melakukan evaluasi dengan melihat dua aspek, yang *pertama* pada aspek muatan yaitu tes tulis yang berkaitan dengan kapasitas kognitif peserta didik, dan tes praktik untuk melihat progres pemahaman keagamaan, prilaku, moral dan adabnya. *Kedua* pada aspek hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan muatan lokal. Yaitu pada guru yang perlu penambahan jumlah sesuai bidang dengan mempertimbangkan pemahaman keagamaanya. Pada peserta didik perlunya penerbitan buku ajar yang berbasis ISBN dengan tujuan untuk menambah gairah belajar dan meringankan proses pembelajaran.

B. Saran

Peneliti menyadari betul bahwa penelitian yang dilakukan ini terdapat keterbatasan. Penelitian ini hanya membahas muatan lokal kepesantrenan yang berfokus pada proses pelaksanaan muatan lokal keagamaan saja dalam hal ini mata pelajaran Aswaja. Atas dasar tersebut diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melihat dampak dari implementasi muatan lokal kepesantrenan pada perubahan prilaku, karakter dan adabnya terhadap antisipasi prilaku kenakalan remaja dan kriminalitas yang diakibatkan dari perkembangan dan keterbukaan dunia teknologi dan informasi, baik di MTs Raudhatul Muttaqien Kalasan maupun di madrasah-madrasah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Julaiha Julaiha, and Siti Jumrah. "Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser." *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (August 10, 2023): 33–60. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ashori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," n.d.
- Berlian, Liska, Sholeh Hidayat, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. "Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Banten di Sekolah Dasar" 08 (2023).
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, and Shinta Prima Rosdiana. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 02 (May 31, 2023): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Dolong, Jufri. "Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran." *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>.
- E. Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2023.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fajartriani, Tia, and Wawan Karsiwani. "Manajemen Pengadaan Sarana Prasarana Sekolah." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (March 10, 2021): 162–68. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.907>.
- Fauzan. *Kurikulum Pendidikan Islam ; Sebentuk Analisis Terhadap Kurikulum Pendidikan Di Dayah Mudi Semalanga Bireuen*. Aceh : Sefa Bumi Persada, 2013.
- Fauzi, Moh Nur, and Azmi Faizatul Qoyyimah. "Implementasi Fungsi Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Program Kepesantrenan Di Smp Plus Darussalam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 4, no. 1 (August 6, 2022): 35–49. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v4i1.1619>.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Kompleksitas Global*. Jakarta : IRD Press, 2006.

- Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayati, Wiji. *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.
- Husna, Nawa, and Zainal Arifin. "Curriculum Development of Madrasah Tahfidz-Based Pesantren." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 2 (December 31, 2016): 125–36. <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.950>.
- Khamid, Fatkhul, and Hamdan Adib. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Aswaja." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 31, 2021): 66–82. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>.
- Khasanah, Siti Zulfatun, and Zainal Arifin. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Smp Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Yogyakarta." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 13, 2017): 79. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287>.
- Komarodin, Komarodin. "Implementasi Program Tahfidz Al Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education* 3, no. 2 (January 20, 2024): 135–52. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4586>.
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M, Muhammad Mirwan, and Wida Nafila Sofia. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Tahfidz Qur'an di SMA Istiqomah Bandung." *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (November 12, 2020): 29. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.59>.
- Machali, Imam. *Statistik Manajemen Pendidikan : Teori Dan Praktik Statistik Dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: PPMPI, 2018.
- Miles, Hubermen. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Muhammad, Syukron, and Wiji Hidayati. "Manajemen dan Kepemimpinan: Dinamika di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (September 30, 2023): 655–84. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-16>.
- Muharom, Akbar, Irva Aghnia Fiddini, and Yasin Nurhalah. "Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah di MTs Raudlatut Thalabah Kediri" 1, no. 1 (2022).

- Mulasi, Syibran. "Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya." *Journal of Islamic Studies*, n.d.
- Munawwir, A. Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.
- Nadhiroh, Syifaun, and Isa Anshori. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," n.d.
- Nurkayati, Siti. "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang." *Journal of Industrial Engineering*, n.d.
- Puteri, Dini Dwi Yustia. "Rumusan Visi Misi Dan Konsistensinya Terhadap Kultur Sekolah" 02, no. 02 (n.d.).
- Raharjo. *Madrasah Sebagai The Center of Excellence, Dalam Ismail SM, Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Rohmah, Munif Rofi'atur, and Zainal Arifin. "Eksistensi dan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 1 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2, no. 2 (December 15, 2017): 369. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-11>.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2012.
- Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (November 17, 2020): 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta : Dharma Bakti, 1980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penilitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo : Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang : Pustaka IIMaN, 2016.

- Supendi, Asep Abdul Wadud. "Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Pada Mts Negeri 32 Jakarta," March 21, 2023. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7758089>.
- Suvita, Yalda, Tryastuti Irawati Belliny Manullang, Sunardi Sunardi, and Mamat Supriatna. "Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, no. 2 (November 30, 2022): 155–64. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>.
- Usman, Muhammad, and Anton Widjianto. "Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren Di Indonesia" 8, no. 1 (2021).
- Usman, User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Zain, Rinduan. *Hand Out Metode Penelitian 2*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Zainuri, Ahmad, Yunita Yunita, Ibrahim Baim, Wijaya Wijaya, Anggun Purnamasari, and Jesyia Meyrinda. "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (June 28, 2023): 29–43. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.230>.

